

MENELADANI METODE DAN KARAKTERISTIK NABI MUHAMMAD DALAM MENGAJAR AL QURAN

Refna An Adella
Universitas Al Qolam Malang
e-mail: refnaanadella22@alqolam.ac.id

Zainuddin Fanani
Universitas Al Qolam Malang
e-mail: zainuddinfanani82@gmail.com

Abstract: The book "Rasulullah Sang Guru" (The Prophet Muhammad, the Teacher) by Abdul Fattah Abu Ghuddah is the main source of research on the application of the Qira'ati method. In the Islamic perspective, a teacher is seen as an educator who strives to develop the full potential of their students. To be a good role model for their students, a teacher must have noble character and morals. In addition, teachers must show affection and sincerity during the learning process so that students are motivated and enthusiastic to become active, creative, and innovative individuals. This study uses a descriptive qualitative approach with the research subjects being TPQ principals and Qira'ati teachers. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation, and triangulation, while data analysis included data presentation, data reduction, and verification. The results of the study show that: 1) the application of the Prophet's characteristics as applied in the Qira'ati method by teachers in the classroom has an effect on student learning development; 2) the application of the Qira'ati learning method that adopts the Prophet's method has a positive impact on student learning outcomes.

Keywords: Teacher Characteristics, Learning Methods, and the Qira'ati Method

Abstrak: Buku "Rasulullah Sang Guru" karya Abdul Fattah Abu Ghuddah merupakan sumber utama penelitian tentang penerapan metode Qira'ati. Dalam perspektif Islam, seorang guru dipandang sebagai pendidik yang berupaya mengembangkan potensi penuh siswanya. Untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya, seorang guru harus memiliki akhlak dan moral yang mulia. Selain itu, guru harus menunjukkan kasih sayang dan ketulusan selama proses pembelajaran agar siswa termotivasi dan antusias untuk menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan inovatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah kepala TPQ dan guru Qira'ati. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi, sedangkan analisis data meliputi penyajian data, reduksi data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan karakteristik Nabi yang diterapkan dalam metode Qira'ati oleh guru di kelas berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa; 2) penerapan metode pembelajaran Qira'ati yang mengadopsi metode Nabi berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Karakteristik Guru, Metode Pembelajaran, dan Metode Qira'at

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad buta huruf, tetapi itu tidak membuatnya bodoh. Karena kebijaksanaan Nabi Muhammad, Allah SWT memilihnya untuk menjadi nabi dan rasul. Beliau memiliki kemampuan untuk memahami dan menghafal setiap potongan ayat Al-Qur'an yang dikirimkan melalui malaikat Jibril dan digunakan untuk mengajarkan umatnya. Nabi Muhammad (saw) sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Beliau pernah bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi adalah guru bagi seluruh umat manusia, meskipun beliau hidup dalam kondisi buta huruf dan tinggal di lingkungan gurun terpencil. Allah SWT berfirman dalam Al-Jumu'ah · Ayat 2

Catatan sejarah juga menggambarkan Nabi Muhammad sebagai pendidik yang efektif. Keberhasilan beliau meraih dukungan dan pengikut banyak sahabat dalam waktu yang relatif singkat tidaklah mengherankan, mengingat beliau menggunakan metode pengajaran kelompok yang terstruktur dan terencana. Beliau aktif mendorong para sahabat untuk mengatasi kebodohan. Dalam proses pengajarannya, Nabi Muhammad memilih metode yang paling efektif dan khas, yang memiliki dampak mendalam pada jiwa para lawan bicaranya, yang paling sesuai dengan tingkat pemahaman dan nalar mereka, yang memperkuat ingatan mereka, dan yang membantu memperjelas pendengaran mereka. Terkadang beliau menyampaikan ilmu terlebih dahulu sebelum bertanya, dan di lain waktu beliau mengamati anak-anak di sekitarnya, lalu perlahan mendekati mereka dan mengajar mereka sesuai dengan keceriaan mereka yang kekanak-kanakan.

Metode, yang dalam bahasa Arab disebut *Thoriqoh*, merujuk pada serangkaian langkah atau proses yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini bisa beragam, mulai dari konteks lingkungan, dunia bisnis, ilmu pengetahuan, hingga bidang-bidang lainnya. Dengan kata lain, metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran merupakan pendekatan atau strategi yang dipilih dan diterapkan secara tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Pentingnya metode pembelajaran tidak bisa diabaikan karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara metode yang

digunakan dengan materi yang diajarkan, serta minat dan karakteristik peserta didik itu sendiri

Selanjutnya, istilah "karakteristik" mengacu pada sifat-sifat yang melekat pada manusia secara menyeluruh. Sifat-sifat ini sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan individu tersebut, seperti lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadi. Dalam pandangan tradisional, guru dianggap sebagai sosok yang harus "digugu" dan "dicontoh." Istilah "digugu" berarti bahwa perilaku guru harus menjadi teladan yang dapat dipercaya dan diikuti oleh orang lain, sedangkan "dicontoh" berarti sikap dan tindakan guru dijadikan model atau suri tauladan yang patut ditiru. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab seorang guru jauh lebih luas, yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, baik dari segi afektif (perasaan dan sikap), kognitif (pengetahuan dan pemahaman), maupun psikomotorik (keterampilan fisik dan motorik). Oleh karena itu, semua sikap dan perilaku guru, baik yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, mencerminkan karakteristik seorang guru profesional. Seorang guru ideal harus memiliki sifat dan akhlak yang mulia agar dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu, guru harus menunjukkan rasa cinta kasih dan ketulusan dalam menjalankan proses pembelajaran. Sikap ini sangat penting karena dapat menumbuhkan semangat dan motivasi yang tinggi pada siswa, sehingga mereka terdorong untuk menjadi individu yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam belajar. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter dan potensi siswa secara menyeluruh.

Menuntut ilmu adalah salah satu aspek yang sangat krusial dalam kehidupan manusia karena tanpa ilmu, manusia tidak akan mampu berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting dan bersifat berkelanjutan sepanjang hidup seseorang, dimulai sejak lahir hingga akhir hayat. Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini dipahami sebagai transformasi ilmu yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah. Islam menempatkan menuntut ilmu bukan sekadar sebagai anjuran atau pilihan, melainkan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Hal ini ditegaskan melalui banyak ayat dalam Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan seorang Muslim, baik untuk kepentingan dunia

maupun akhirat. Dengan demikian, menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan diri, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan kualitas keimanan.

Dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, perlu ada inovasi dalam cara menggunakan media¹. Ini harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Al-Qur'an dan Hadits memberikan dasar yang kuat tentang pentingnya menggunakan media dalam pendidikan dalam konteks ini². Media pembelajaran, baik yang bersifat material maupun immaterial, berfungsi sebagai pengantar pesan pendidik kepada siswa³. Ini memungkinkan interaksi dalam pembelajaran berjalan dengan baik. Rasulullah SAW menggunakan berbagai media untuk mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya, menunjukkan bahwa media tidak hanya membantu menyampaikan informasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa⁴. Oleh karena itu, untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, menarik, dan efektif, dan untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam, sangat penting untuk menggunakan media yang beragam dan tepat⁵.

Pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia dini, mengingat periode tersebut merupakan masa emas dalam proses pembelajaran anak. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah melalui metode Qiraati, yang tahapan pembelajarannya meneladani metode Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam karya Abu Fattah Abu Ghuddah berjudul "Rasulullah Sang Guru." Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak, keberadaan guru yang memiliki keahlian khusus serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sangatlah penting. Pendekatan yang tepat akan memudahkan anak-anak dalam menerima materi dan meningkatkan

¹Achmad Faqihuddin, "Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam Dan Model Pengembangan," *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3780>.

²Nur Azizah, "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits."

³Helsa P Fitra et al., "Pengaruh Karakteristik Guru Terhadap Motivasi Dan Pola Belajar Siswa," *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science* 3, no. 1 (2021): 52–61.

⁴Silvinatin Al Masithoh and Mukarromah Mukarromah, *Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Perspektif Al-Qur'an, An-Nibraas*, vol. 3, 2024, <https://doi.org/10.62589/jurnalpemikiranislam.v3i01.257>.

⁵Eva Shofiyatun Nisa and Dewi Maharani, "Pengaruh Metode Qira'ati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Qiroah* 12, no. 1 (2022): 43–52, <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n1.43-52>.

pemahaman mereka. Guru memegang peranan sentral dalam proses pendidikan, karena mereka tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai subjek utama yang berkontribusi signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, karakteristik dan peran guru menjadi aspek krusial dalam penerapan metode pembelajaran ini. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiraati dilakukan secara bertahap melalui beberapa tingkatan kelas, yang masing-masing dirancang untuk membantu anak-anak mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Metode ini mengadopsi prinsip-prinsip yang digunakan oleh Rasulullah, dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan individual setiap siswa. Rasulullah mengajarkan kepada guru Qiraati untuk mengedepankan sikap husnudzon (berprasangka baik), kesabaran, keikhlasan, pelaksanaan sholat tahajud, serta kegiatan tadarus Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan kajian dengan judul "Meneladani Metode Dan Karakteristik Nabi Muhammad Dalam Mengajar Al Quran"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Melalui pendekatan tersebut, peneliti bertujuan untuk menyelidiki, menggambarkan, serta menjelaskan pengaruh penerapan metode dan karakteristik pengajaran Nabi Muhammad dalam pembelajaran ilmu Al-Qur'an menggunakan Metode Qiraati., instrument pengumpulan data yang umum dipakai dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan catatan lapangan.

Metode Qiraati dijadikan sebagai metode utama dalam penelitian ini, yang berfokus pada pengajaran santri agar mampu membaca Al-Qur'an secara benar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Metode ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap tajwid serta memperkuat pelafalan huruf hijaiyah. Evaluasi hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca siswa, yang tercermin dari ketepatan dan kelancaran bacaan mereka. Dengan demikian, keberadaan TPQ Attaqwa berkontribusi dalam pembentukan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia serta memahami nilai-nilai Islam

Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menentukan lokasi dan responden penelitian. Lokasi penelitian dipilih di Desa Ganjaran, sedangkan pemilihan responden dilakukan secara purposive dengan melibatkan individu yang memiliki

pengetahuan mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiraati yang meneladani Rasulullah. Subjek penelitian terdiri dari Kepala TPQ dan Ustadzah yang mengajar Metode Qiraati. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala TPQ dan Ustadzah untuk memperoleh pandangan terkait karakteristik guru serta penerapan metode Qiraati yang mengacu pada ajaran Rasulullah. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta hasil analisis mengenai penerapan metode dan karakteristik pengajaran Nabi Muhammad dalam pembelajaran ilmu Al-Qur'an menggunakan Metode Qiraati di TPQ Al Islami Desa Ganjaran.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Metode Rasulullah

Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang ideal dalam pendidikan. Beliau menggunakan pendekatan yang bersifat inklusif dan adaptif, memahami karakteristik masing-masing individu. Dalam setiap interaksi, Nabi menunjukkan keteladanan melalui perilaku baik dan akhlak mulia. Beliau menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendorong siswa untuk aktif bertanya, dan memperhatikan perbedaan tingkat pemahaman di antara mereka⁶. Metode ini mengutamakan keterlibatan emosional dan spiritual, membuat pembelajaran lebih bermakna bagi para sahabat dan pengikutnya.

B. Metode Qiraati

Metode Qiraati dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dengan tujuan untuk memfasilitasi anak-anak dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an secara cepat dan efektif. Metode ini menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang sistematis dan bertahap, serta menyoroti peran guru yang memiliki karakter baik dan akhlak mulia dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, metode

⁶ Bayanuddin Nasution, "METODE PEMBELAJARAN DAN TEKNIK MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Khaṣanah Pendidikan* 17, no. 1 (April 5, 2023): 142, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16027>.

Qiraati mengadopsi berbagai prinsip yang berasal dari metode Rasulullah, antara lain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memperhatikan perbedaan individual peserta didik, serta menggunakan keteladanan sebagai bagian dari proses pengajaran.

D. Karakteristik Guru Dalam Mengajar Ilmu Qiraati

Beliau penyusun ilmu Qiraati KH. Dachlan Salim Zarkasyi, berpesan kepada para pendidik untuk bersikap sebagai berikut

1. Niat ikhlas dan sabar dalam mengajar,
2. Sholat tahajud
3. Rajin tadarus al quran
4. Husnudzon dan yakin kepada Allah
5. Senantiasa mendoakan anak didiknya
6. Datang lebih awal untuk tadarus Al Quran bersama guru lainnya
7. Mengajar dengan wajah ceria dan senyum agar ilmu mudah tersampai pada anak

Beliau juga berpesan ada beberapa penunjang keberhasilan yaitu,

1. Materi itu penting, tetapi ada yang lebih penting yaitu “Metodologi”
2. Metodologi itu penting, tetapi ada yang lebih penting yaitu “Guru”
3. Guru itu penting, tetapi ada yang lebih penting yaitu “Jiwa Guru”
4. Jiwa guru itu penting, tetapi ada yang lebih penting yaitu :Akhlak”.

C. Metode Pembelajaran Ilmu Qiraati

Dalam penerapan metode Qira’ati, anak-anak berkumpul di depan kelas masing-masing di bawah pengawasan guru untuk membaca surat Al-Fatihah, surat-surat pendek, serta doa-doa harian sebelum kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dimulai. Di TPQ Al Islami, proses pembelajaran diawali dengan santri memasuki kelas dan membaca alat peraga selama 15 menit pertama. Selanjutnya, mereka melaksanakan kegiatan belajar secara individu selama 30 menit, kemudian kembali membaca alat peraga selama 15 menit berikutnya. Setiap santri diberikan kartu prestasi yang mencatat hasil tes membaca Al-Qur’an yang dilakukan setiap hari. Kartu tersebut juga berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada orang tua mengenai perkembangan belajar anak. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode Qira’ati di TPQ Al Islami meliputi

lingkungan belajar yang kondusif dan strategis, fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang berpengalaman, dukungan dari orang tua, serta motivasi tinggi dari para santri. Sebaliknya, kendala yang menghambat pelaksanaan metode ini antara lain kurangnya perhatian santri terhadap materi pembelajaran, keterlambatan dalam mengikuti pelajaran, serta minimnya dukungan dari orang tua yang menyebabkan rendahnya tingkat kehadiran santri.

Salah satu aspek penting dalam perintah Islam terkait pendidikan anak adalah mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi krusial karena membaca Al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, mengingat kesalahan dalam pengucapan dan tajwid dapat memengaruhi makna bacaan Al-Qur'an. Rasulullah sebagai pendidik dan guru memberikan contoh metode serta karakteristik pembelajaran yang efektif. Keberhasilan metode dan karakteristik yang diterapkan Rasulullah dapat dilihat dari banyaknya para sahabat yang memahami dengan baik apa yang beliau sampaikan. Karakteristik Rasulullah yang sangat mulia dan berpengaruh tersebut turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama mengingat keberagaman karakteristik peserta didik yang terlibat. Berikut ini adalah beberapa metode dan karakteristik Rasulullah yang diimplementasikan dalam pembelajaran Qiraati.

D. Keteladanan dengan Perilaku yang Baik dan Budi Pekerti yang Luhur

Salah satu metode pengajaran yang paling penting, mulia, dan istimewa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad adalah melalui keteladanan, yaitu dengan menunjukkan perilaku baik dan akhlak yang mulia secara langsung. Nabi tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi beliau juga selalu mengamalkan apa yang beliau perintahkan kepada umatnya. Dengan demikian, orang-orang yang mengikuti beliau dapat belajar secara langsung dari tindakan nyata yang beliau tunjukkan. Al-Qur'an sendiri menggambarkan akhlak Nabi yang sangat luhur, menegaskan bahwa beliau berada di puncak budi pekerti yang mulia. Dari keteladanan ini, terdapat dua poin penting yang menjadi dasar dalam pembelajaran ilmu Al-Qur'an, khususnya melalui metode Qiraati.

Poin pertama berkaitan dengan sikap guru dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu menampilkan wajah yang ceria dan ramah ketika berhadapan

dengan anak-anak. Sikap ini sangat penting karena wajah yang ceria dapat menciptakan suasana kelas yang tenang dan nyaman, sehingga anak-anak merasa senang dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga harus memiliki hati yang husnudzon, yaitu sikap berprasangka baik dan penuh harapan terhadap kemampuan setiap anak. Hal ini penting karena setiap anak memiliki potensi, tingkat pemahaman, dan kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan sikap husnudzon, guru mampu menghargai perbedaan tersebut dan menyerahkan hasil usaha pembelajaran kepada Allah, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan penuh keberkahan.

Poin kedua berkaitan dengan teknik membaca dalam pembelajaran Al-Qur'an. Anak-anak diharuskan membaca dengan suara keras agar mereka dapat melatih kefasihan dan pengucapan yang benar. Sebelum anak-anak mulai membaca dengan suara keras, guru terlebih dahulu memberikan contoh dengan membaca secara lantang. Dengan cara ini, anak-anak dapat melihat dan mendengar langsung bagaimana cara membaca yang benar, kemudian menirukan apa yang mereka lihat dan dengar. Metode ini sangat efektif, terutama karena anak-anak yang masih berusia di bawah lima tahun cenderung lebih cepat menangkap dan meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, metode pengajaran yang diajarkan oleh Rasulullah melalui keteladanan ini sangat penting dan memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anak

E. Memperhatikan Perbedaan Kondisi Masing-Masing Orang yang Belajar

Nabi sangat memperhatikan perbedaan anatara mereka yang belajar, baik yang mendengar maupun bertanya. Sesuai kedudukannya, beliau berbicara kepada setiap orang sesuai dengan tingkat pnahamannya. Selain itu, beliau menjaga hati pemula. Beliau tidak mengajarkan mereka dengan cara yang sama seperti yang diajarkan kepada orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi⁷.

Pembelajaran ilmu Al Quran metode Qiraati memiliki program yang bertahap. Dimulai dari program TPQ Pagi dan TPQ Sore. Program ini terbagi menjadi 3 kelas, dimulai dari kelas yang paling bawah yakni kelas jilid 1, 2, 3, 4, 5, kelas tajwid, kelas gharib, dan kelas akhir finishing . Setiap kelas dan jilid memiliki

⁷ “- ID2683 - Muhammad Sang Guru.”

misi masing-masing. Jilid 1 anak-anak belajar tentang mengenal huruf. Jilid 2 mengenalkan huruf gandeng dan harokat. Jilid 3 bacaan panjang pendek, harokat sukun dan bacaan *tawallut*. Jilid 4 dan 5 tentang bacaan yang dibaca dengung.

Pengaruh dari setiap kelas yang memiliki misi masing-masing, dapat mempermudah anak-anak untuk belajar ilmu Al Quran sesuai dengan kemampuannya. Proses bertahap ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, dengan bertahap mereka mempelajari suatu pelajaran dengan pelan-pelan dan mudah nantinya. Pembelajaran bertahap tidak hanya penting bagi anak-anak saja tetapi bagi semua orang. Bahkan jika kita mempelajari kehidupan nyata, tanpa sadar dalam kehidupan telah memberikan beberapa pelajaran secara bertahap kepada kita masing-masing. Seperti contoh saat kita baru lahir, kita tidak mungkin langsung bisa berlari. Sebelum itu kita pasti melalui proses tengkurap, berdiri, berjalan, kemudian berlari.

F. Menunjukkan Urgensi Perkara dengan Mengubah Cara Duduk dan Posisi Disertai Pengulangan Perkataan

Sesekali, Nabi mengubah posisi duduknya disertai dengan pengulangan kata-kata sebagai bentuk penegasan terhadap perhatian dan urgensi pesan yang hendak beliau sampaikan atau peringatkan. Perubahan posisi tersebut sekaligus diiringi dengan pengulangan verbal guna menekankan pentingnya materi yang akan disampaikan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru diwajibkan untuk melakukan aktivitas "*moving*," yaitu berpindah tempat secara aktif. Melalui perpindahan ini, guru tidak hanya berada pada satu titik, melainkan secara dinamis mendekati setiap peserta didik. Tindakan ini memiliki peranan krusial dalam menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Ketika guru mendekati masing-masing anak, siswa merasa diperhatikan dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri serta kenyamanan mereka dalam proses pembelajaran.

Proses mendekati siswa tersebut memungkinkan guru untuk melakukan observasi langsung terhadap interaksi setiap anak dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Sebagai contoh, apabila seorang siswa menunjukkan kesulitan, guru dapat memberikan perhatian khusus, menjelaskan kembali konsep

yang belum dipahami, atau memberikan motivasi tambahan yang diperlukan. Perasaan diperhatikan ini memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar anak-anak. Ketika siswa merasakan kepedulian guru terhadap perkembangan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Kondisi ini mendorong keterbukaan siswa dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan dukungan yang konsisten dari guru, secara bertahap anak-anak akan mampu dan bersedia belajar, merasa lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka, serta membangun fondasi yang kokoh dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan pergerakan guru tidak hanya meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

G. Memegang Tangan atau Pundak Lawan Bicaranya untuk Memunculkan Perhatiannya

Nabi seringkali memegang tangan atau pundak lawan bicaranya dengan tujuan agar orang tersebut dapat mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama, sehingga lebih mudah memahami dan mengingat apa yang disampaikan oleh beliau. Dalam konteks pembelajaran, seorang guru hendaknya menguasai berbagai strategi atau teknik untuk menarik perhatian anak-anak agar mereka bersedia mendengarkan perintah serta belajar membaca Al-Qur'an. Salah satu metode yang efektif dalam lingkungan kelas adalah dengan mendekatkan diri secara fisik dan emosional kepada anak-anak. Contohnya, guru dapat memangku anak-anak, mengelus rambut atau pundak mereka, atau menggunakan pendekatan lain yang bersifat personal dan hangat.

Upaya tersebut tidak semata-mata bertujuan untuk menciptakan kedekatan antara guru dan murid, melainkan juga untuk membangun rasa aman dan nyaman di dalam kelas. Ketika anak-anak merasa diperhatikan dan disayangi, mereka cenderung lebih mudah berkonsentrasi dan memperhatikan materi yang diajarkan. Selain itu, interaksi fisik yang lembut dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, sehingga mereka lebih berani untuk mengajukan pertanyaan dan

berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Anak-anak akan merasakan bahwa belajar membaca Al-Qur'an merupakan pengalaman yang penuh kasih sayang dan dukungan. Dalam jangka panjang, metode ini berpotensi menumbuhkan minat serta kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami ayat-ayat suci. Melalui upaya yang konsisten dan penuh perhatian, guru dapat membantu anak-anak meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran mereka

H. Pengajaran Melalui Kepribadian Nabi yang Mulia

Sesungguhnya, Rasulullah sebagai pendidik untuk mengajarkan agama dan syariat-Nya yang terakhir dan abadi. Agama-Nya adalah yang paling penting bagi Allah di dunia ini, dan dia memilih Muhammad sebagai nabi dan rasul terbaik untuk menyebarkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Beliau adalah guru yang dipilih Allah untuk menyampaikan syariat-Nya kepada manusia dalam segala aspeknya, termasuk rupa, pengalaman, dan perkataan. Oleh karena itu, kesempurnaan kepribadian beliau menjadi pendekatan unik yang mengajarkan siswa untuk mengikuti contoh dan petunjuk yang tinggi beliau. Salah satu sifat yang sangat penting bagi seorang guru adalah kesempurnaan kecerdasan, keutamaan, pengetahuan, hikmah, penampilan, keindahan, rasa halus, kesopanan, dan kesempurnaan dalam semua aktivitas dan tingkah lakunya. Guru juga harus memiliki kebaikan dalam perkataan, bau, kebersihan pakaian, pandangan yang baik, dan keindahan dalam tutur kata dan tingkah laku mereka⁸.

Secara tidak sadar, sikap dan perilaku pribadi guru sendiri bisa mempengaruhi hasil belajar anak-anak. Dalam metode Qiraati, guru dianjurkan untuk sholat tahajud, dan istiqomah tadarrus quran yang mana dalam seminggu sudah dapat mengkhhatamkan Al Quran. Sabar dan ikhlas harus dimiliki setiap guru. Sifat ini bisa guru miliki ketika guru mulai dan memiliki sifat husnudzon pada anak-anak⁹. Dengan ini guru akan mudah sabar dan Ikhlas saat pembelajaran berlangsung. Tingkat kecerdasan dan kepahamann setiap anak berbeda,

⁸ “- ID2683 - Muhammad Sang Guru.”

⁹ Fitra et al., “Pengaruh Karakteristik Guru Terhadap Motivasi Dan Pola Belajar Siswa.”

kecerdasan dan kepahaman anak semua dari Allah. Dengan kita husnudzon, kita yakin kepada Allah bahwa yang memberi kemudahan, kepahaman anak itu dari Allah, bukan dari anak itu sendiri. Mendoakan anak juga upaya dari guru agar hati anak dan guru bisa terikat satu sama lain, dengan begitu insyaaAllah barokah dari Al Fatihah dan doa guru anak bisa mudah memahami materi dan membaca Al Qur'an.

Sebaliknya, jika kita tidak menerapkan beberapa sifat diatas, hati kita akan mudah putus asa dan marah. Karena target kita agar anak bisa membaca tidak sesuai dengan realita. Secara tidak langsung kita memaksa kehendak Allah, kita tidak terima dengan kehendak Allah. Padahal yang sebenarnya terjadi anak bisa memahami dan membaca Al-Quran itu semua karena hidayah dan petunjuk dari Allah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Qiraati meneladani metode Rasulullah dalam banyak aspek. Karakteristik yang diterapkan oleh guru dalam metode Qiraati, seperti niat ikhlas, kesabaran, dan kebersamaan dalam belajar, sangat dipengaruhi oleh teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad. Selain itu, lingkungan yang diciptakan dalam proses pembelajaran Qiraati mencerminkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti menjaga hubungan baik dengan anak didik dan memfasilitasi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode Qiraati bukan hanya sebuah metode pengajaran; itu juga merupakan cara untuk menerapkan nilai-nilai dan sifat Nabi Muhammad SAW dalam pengajaran.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran merupakan suatu strategi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, sebagai seorang pendidik dan guru, telah memberikan contoh konkret mengenai metode serta karakteristik pembelajaran yang efektif. Keberhasilan metode dan karakteristik yang diterapkan oleh Rasulullah dapat dilihat dari banyaknya para sahabat yang memahami dengan baik apa yang beliau sampaikan. Karakteristik yang dimiliki oleh Rasulullah sangat indah dan memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembelajaran, mengingat dalam proses tersebut guru berinteraksi dengan peserta didik

yang memiliki beragam karakteristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan karakteristik Nabi yang diterapkan dalam metode Qira'ati oleh guru di kelas berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa; 2) penerapan metode pembelajaran Qira'ati yang mengadopsi metode Nabi berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

“- ID2683 - Muhammad Sang Guru,” n.d.

Achmad Faqihuddin. “Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam Dan Model Pengembangan.” *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3780>.

Eva Shofiyatun Nisa, and Dewi Maharani. “Pengaruh Metode Qira'ati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an.” *Jurnal Qiroah* 12, no. 1 (2022): 43–52. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n1.43-52>.

Fitra, Helsa P, Ahmad Swandi, Sri Rahmadanningsi, Ulfah Syam, and Restu January. “Pengaruh Karakteristik Guru Terhadap Motivasi Dan Pola Belajar Siswa.” *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science* 3, no. 1 (2021): 52–61.

Hamid, Abd. “BERBAGAI METODE MENGAJAR BAGI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN,” n.d. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.

Hasanah, Uswatun. “Metode Qiro ' Ati : Implementasinya Dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an Di Taman Pendidikan Al- Qur ' an” 02, no. 01 (2024): 33–46.

Hidayat, Farhan, Aldi Wijaya Dalimunthe, Siti Aisyah Br. Rambe, M. Hafiz, and Juli Julaiha. “Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW.” *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 15, 2024): 71–83. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.151>.

“IMPLIKASI PENGGUNAAN METODE QIRAATI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN ANAK USIA DINI PADA PENDIDIKAN INKLUSI,” n.d.

Irwan, Syafruddin Side, Muhammad Irfan, Waode Nurlaelah, St Nurhilmah Busrah, and Muhammad Nur Ilham. “Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Di Desa Mallongi Longi Kabupaten Pinrang.” *Arrus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 12–17. <https://jurnal.ahmar.id/index.php/abdiku/article/view/1311/802>.

Khasanah, Wikhdatur. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (October 17, 2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

Kholid, Abd, Ahmad Habibullah, Lailatul Fitriyah, Universitas Islam, Negeri Sunan,

Ampel Surabaya, Fakultas Agama Islam, Universitas Kh Abdul, and Wahab Hasbullah. "PENGARUH STRATEGI METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ TERHADAP KARAKTER DAN HAFALAN SANTRI AL-AZHAR JOMBANG," n.d.

Masithoh, Silvatin Al, and Mukarromah Mukarromah. *Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Perspektif Al-Qur'an. An-Nibraas*. Vol. 3, 2024. <https://doi.org/10.62589/jurnalpemikiranislam.v3i01.257>.

Munawir, Munawir, Amilya Nurul Erindha, and Della Puspita Sari. "Memahami Karakteristik Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (February 15, 2023): 384–90. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>.

Nasution, Bayanuddin. "METODE PEMBELAJARAN DAN TEKNIK MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (April 5, 2023): 142. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16027>.

Nur Azizah, Siti. "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Jurnal Literasiologi* 6, no. 1 (2021): 130–54. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i1.242>.

Rasyidi, Abdul Haris. "Studi Tentang Penggunaan Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Membaca Al Quran." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 1, 2019. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

———. "STUDI TENTANG PENGGUNAAN METODE QIROATI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 1, 2019. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

"Sepuluh Faktor Agar Menjadi Guru Yang Dicintai Oleh Siswanya," n.d.

Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

Zamzami, Muhammad, and Zainuddin Fanani. "MANAGEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA KARIR (STUDI KASUS DI DESA TAMANAYU KECAMATAN PRONOJIWO)" 5, no. 3 (2023): 712–25. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>.